

**RELASI KUASA DAN PERTAUTAN IDENTITAS DALAM NOVEL
ENTROK DAN MARYAM KARYA OKKY MADASARI:
SEBUAH KAJIAN INTERSEKSIONALITAS**

**POWER RELATIONS AND IDENTITY LINKS IN THE NOVEL ENTROK AND
MARYAM BY OKKY MADASARI: A STUDY OF INTERSECTIONALITY**

Khumaid Akhyat Sulkhan

Program Studi Kajian Budaya dan Media
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Email: khumaid.akhyat@mail.ugm.ac.id

Submitted: 05-11-2021; Revised: 26-12-2021; Accepted: 01-01-2022

ABSTRACT

Literature, in its various forms, is often an instrument for an author to voice ideas about resistance to the power structure while at the same time targeting the unequal relations of identities in society. Over the past decade, one of the figures known by activists, students, and the media in Indonesia, as an author with narratives of resistance and social portraits of people colored by identity conflicts is Okky Madasari. In this regard, this study aims to examine the ideas of power relation and identity links in two novels Okky Madasari, *Entrok* (2010) and *Maryam* (2012). This study uses the perspective of intersectionality and narrative reading with the aim of understanding how did Okky Madasari describe intersection of unequal identity and offers the concept of freedom in the two novels as part of her ideology. The results of this study indicate that the identities of the characters in the two novels, apart from being unequal, also attract each other. Identity inequality is influenced by the level of education and class differences that represents economic power, so that the form of conflict is not sacred and can change in certain situations and times. Meanwhile, she offers freedom from all forms of intervention on human subjectivity as a way out. However, the people who are described as having the opportunity to fight for freedom or negotiate with issues of identity and existing power structures, are only those who are highly educated and economically strong.

Keywords: *Literature; The Conflict of Identity; Freedom, Intersectionality.*

ABSTRAK

Sastra, dalam berbagai wujudnya, seringkali menjadi instrumen bagi seorang pengarang untuk menyuarakan perlawanan terhadap struktur kekuasaan sekaligus membidik relasi identitas yang tidak setara di tengah masyarakat. Selama satu dekade terakhir, salah satu sosok yang dikenal oleh para aktivis, pelajar, maupun media di Indonesia, sebagai pengarang dengan narasi-narasi perlawanan serta potret sosial dari masyarakat yang diwarnai konflik identitas adalah Okky Madasari. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini hendak mengkaji ide relasi kuasa dan pertautan identitas yang ada di

*Corresponding author: khumaid.akhyat@mail.ugm.ac.id

Copyright© 2021 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. *Jurnal Kawistara* is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada

dua Novel karya Okky Madasari, *Entrok* (2010) dan *Maryam* (2012). Studi ini menggunakan pembacaan interseksionalitas dan naratif dengan tujuan untuk memahami bagaimana Okky menarasikan persimpangan identitas yang tidak setara dan menawarkan konsep kebebasan dalam kedua novel tersebut sebagai bagian dari ideologi pengarangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan identitas para tokoh dalam kedua novel itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta perbedaan kelas yang mewakili kekuatan ekonomi, sehingga bentuk konfliknya bisa berubah pada situasi dan waktu tertentu. Sementara itu, ia menawarkan kebebasan dari segala bentuk intervensi terhadap subjektivitas manusia sebagai jalan keluar. Namun demikian, orang-orang yang digambarkan memiliki kesempatan untuk memperjuangkan kebebasan atau bernegosiasi dengan persoalan identitas serta struktur kekuasaan yang ada, hanyalah mereka yang berpendidikan tinggi dan kuat secara ekonomi.

Kata Kunci: Sastra; Identitas yang Tidak Setara; Kebebasan; Interseksionalitas.

PENGANTAR

Dalam kajian-kajian sastra, bagaimana pengarang merepresentasikan masyarakat melalui karya-karyanya kerap menjadi satu persoalan yang menarik untuk dibahas. Menurut Faruk (2020:90), sebagaimana bahasa, sastra juga digunakan dalam kenyataan yang konkret dengan berbagai tujuan yang dikehendaki manusia, misalnya, sebagai alat untuk melakukan sindiran atau kritik. Oleh karena sifatnya yang demikian, tidak heran bila banyak pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai instrumen perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas sekaligus untuk memotret berbagai persoalan sosial yang ada.

Okky Madasari merupakan salah satu pengarang yang, kurang lebih, selama satu dekade terakhir dikenal turut menjadikan novel-novelnya sebagai media untuk menyuarakan berbagai isu mengenai kelompok-kelompok tertentu yang mengalami subordinasi dalam sistem di masyarakat. Sepanjang prosesnya berkarya, Okky diketahui tidak terafiliasi dengan institusi-institusi sastra *legitimate* seperti Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)

atau Teater Utan Kayu (TUK). Penghargaan terhadap karyanya pun baru ia peroleh dari Khatulistiwa Literary Award (KLA), yang dalam arena sastra Indonesia juga belum memperoleh cukup pengakuan lantaran kerap dipandang sebagai ajang dengan sistem penilaian tidak jelas, untuk novel *Maryam* pada 2012. Sejauh ini, Okky meraih berbagai apresiasi terhadap novel-novelnya lebih banyak dari media massa, aktivis, maupun akademisi, dan mereka kebanyakan bukan merupakan pakar di bidang sastra (Arsitowati, 2017:313).

Meski tidak memperoleh legitimasi secara penuh dari agen-agen sastra *legitimate*, bukan berarti karya-karya pengarang asal Magetan, Jawa Timur, tersebut sepi dari perbincangan di kalangan intelektual. Ayu Monika Eka Shinta (2018), misalnya, telah membahas narasi feminisme dalam pemikiran tokoh utama *Entrok*, yaitu mengenai kesadaran perempuan yang mesti independen dan memikul tanggung jawab, baik di tengah masyarakat maupun keluarganya sendiri. Sementara Sumarah Suryaningrum, Suwandi, dan Herman J Waluyo (2019), menemukan bahwa, melalui novel *Entrok*, Okky Madasari menghadirkan pandangan mengenai perempuan yang mampu setara atau bahkan melampaui laki-laki di bidang pekerjaan dan kesejahteraan ekonomi. Kemudian penelitian Helmi Setiawan serta Anwar Efendi (2021) menemukan bahwa sejumlah karya Okky seperti *Maryam*, *86*, dan *Entrok*, cenderung merefleksikan kontradiksi antara citra perempuan yang dikonstruksi atau diidealkan masyarakat, dengan citra perempuan dari sisi psikis mereka yang mencitrakan kemandirian, potensi intelektualitas, dan perlawanan terhadap diskriminasi. Ketiga penelitian tersebut, meski telah berusaha membahas kesadaran si tertindas dan upaya perlawanan mereka dalam karya-karya Okky, tapi perspektifnya dalam melihat permasalahan cenderung masih satu arah: yaitu, bahwa subordinasi perempuan cenderung dikaitkan semata dengan budaya atau cara pandang patriarki. Sementara persoalan kelas, agama, maupun negara yang represif, justru tidak mendapat perhatian, padahal semua itu muncul dalam

karya-karya Okky dan memiliki posisi yang sangat signifikan.

Penelitian yang berusaha menangkap persoalan gender dan persimpangannya dengan aspek lain dalam karya-karya Okky penulis temukan pada penelitian Hendra Apriyono (2020) yang melihat bahwa penindasan perempuan, dalam novel *Maryam*, dihubungkan juga dengan statusnya sebagai anggota Ahmadiyah. Selain Hendra, ada juga Muhammad Iqbal (2020) yang berusaha mengulas bahwa dalam *Entrok*, ketertindasan perempuan terjadi karena ketimpangan gender dan berhubungan dengan militerisme serta politik praktis para pejabat desa. Sayangnya, penelitian-penelitian itu masih hanya berhenti pada identifikasi bentuk-bentuk penindasannya saja. Selain itu, keduanya juga gagal menangkap kompleksitas pengalaman yang khas di tiap lapis identitas, yang saling bersinggungan dalam diri tokoh-tokohnya.

Demikianlah, berdasarkan ulasan tersebut, penelitian ini akan melengkapi celah dalam penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana penulis sebut di atas, dengan menggunakan interseksionalitas sebagai cara pandang untuk membaca karya Okky Madasari. Dua karya yang akan penulis kaji adalah *Entrok* (2010) dan *Maryam* (2012). *Entrok* menjadi novel pertama Okky yang bercerita dengan sangat kompleks mengenai persinggungan identitas seperti gender, agama, kelas, dan negara di tengah rezim Orde Baru. Sementara *Maryam* mengisahkan diskriminasi terhadap kelompok Ahmadiyah, yang dalam ceritanya, juga bersimpangan dengan identitas gender, negara, serta kelas sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya, secara garis besar, mereproduksi relasi identitas yang sama dalam narasinya. Selain itu, dua novel tersebut sejauh ini sudah kerap diteliti, dibahas, dan diperlakukan oleh para akademisi sebagai karya-karya Okky yang seakan cukup kuat merekam kompleksitas permasalahan masyarakat di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif interseksionalitas untuk melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap kedua novel tersebut. Interseksionalitas akan

membantu penulis mengkaji kompleksitas pengalaman identitas yang berlapis pada tiap tokoh, dan berusaha agar tidak terjebak dalam pandangan yang sempit, sekaligus berupaya memahami bagaimana mereka melakukan resistensi maupun negosiasi terhadap struktur kekuasaan yang menindas dalam narasi-narasi *Entrok* serta *Maryam*.

Istilah interseksionalitas pertama kali dipopulerkan oleh Kimberlé Crenshaw melalui artikelnya yang menyoal perempuan kulit hitam. Dalam artikelnya, Crenshaw menganalogikan pengalaman ketertindasan perempuan kulit hitam dengan perjalanan di persimpangan lalu lintas, di mana kecelakaan bisa disebabkan dari berbagai arah. Demikianlah, ketika perempuan kulit hitam terluka di persimpangan, lukanya bisa disebabkan oleh diskriminasi ras atau diskriminasi secara seks (Crenshaw, 1989:149). Secara sederhana, interseksionalitas adalah teori yang berusaha melihat ketertindasan dari berbagai arah kehidupan.

Dalam artikel lain, Crenshaw menulis bahwa, meskipun ia lebih banyak membahas ketertindasan perempuan dari perspektif gender dan ras, tetapi proyek interseksionalitas itu sendiri dapat menjadi sarana untuk menangani bentuk-bentuk marjinalisasi lainnya (Crenshaw, 1991:1299). Dengan perspektifnya yang berusaha menguak berbagai ketimpangan secara multidimensional itulah, penulis memandang teori interseksional cocok untuk mengkaji kompleksitas permasalahan yang berusaha Okky Madasari sajikan melalui novel-novel karangannya.

Nina Lykke mengatakan, pada perkembangannya, ada berbagai interpretasi mengenai interseksionalitas di bidang studi feminis. Ia lantas menawarkan definisi mengenai interseksionalitas sebagai alat teoritis dan metodologis untuk menganalisis bagaimana, secara historis, perbedaan kekuasaan berdasarkan kategorisasi sosiokultural yang dikonstruksi secara diskursif, institusional, atau struktural, seperti gender, etnis, ras, kelas, seksualitas, usia/generasi, disabilitas, bahasa ibu, dan sebagainya, berinteraksi dan menghasilkan berbagai jenis ketidaksetaraan

dan hubungan sosial yang timpang di tengah masyarakat (Lykke, 2010: 51). Namun demikian, lebih jauh, pembacaan interseksional juga membuat peneliti harus melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam novel itu secara kreatif memanfaatkan berbagai aspek dari lapis-lapis identitasnya sebagai sumber daya atas kendali hidup mereka. Sebab, setiap individu bisa mengembangkan strategi perlawanan dengan menggunakan banyak identitas, sehingga mereka tidak selalu berada di situasi yang rentan (Lutz, 2015:41-42).

Secara metode, penulis hendak mendialogkan pembacaan interseksionalitas dengan pendekatan studi naratif yang berupaya melihat keterkaitan antara sebuah teks dengan konteks, sebab konteks selalu berkaitan dengan ideologi atau cara pandang mengenai mengenai dunia dan apa artinya menjadi manusia (Herman dan Vervaeck, 2005:8). Penelitian ini lantas bertujuan untuk mengkaji bagaimana serta mengapa Okky Madasari menarasikan pertautan identitas dengan berbagai ketidaksetaraannya dan konsep kebebasan yang ia tawarkan sebagai jalan keluar dalam novel *Entrok* dan *Maryam*. Sementara untuk teknik pengumpulan data, dalam hal ini, penulis menggunakan teknik baca, simak, dan catat, dengan memberi perhatian yang betul-betul fokus pada objek penelitian (Ratna, 2010:245). Dalam konteks ini, berarti penulis melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap kedua novel tersebut, meliputi adegan, tokoh, dan lain sebagainya. Selain melakukan teknik baca, simak, dan catat, penulis juga melakukan studi pustaka untuk menemukan literatur-literatur yang berguna dalam menambah data sesuai fokus kajian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi berupa kajian yang lebih kritis dan kompleks dalam penggunaan teori interseksionalitas di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, kebanyakan peneliti yang mengklaim penelitiannya menggunakan teori interseksional, khususnya dalam ranah sastra, masih hanya berhenti pada kajian bentuk-bentuk diskriminasi atau subordinasi yang dialami kelompok tertentu dalam representasi para tokoh atau narasi sastra yang diteliti.

Padahal pembacaan interseksionalitas tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, menyoal representasi atau kategorisasi identitas dan implikasi sosialnya, melainkan juga secara politis menyoal resistensi atau negosiasi melalui arena kategorisasi tersebut.

PEMBAHASAN

Orde Baru dan Potret Interseksionalitas dalam Narasi *Entrok*

Okky Madasari telah berupaya memotret kompleksitas sosial-politik di era Orde Baru dalam *Entrok*. Paling tidak, aspek-aspek penopang ideologi pembangunan di masa tersebut dapat kita temukan dengan mudah dan cukup jelas dalam narasinya. Kompleksitas tersebut makin terasa kuat ketika berbagai identitas saling bersimpangan dan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Dalam hal ini, penulis akan membahas *Entrok* berangkat dari kedua tokoh utama sekaligus narator novel tersebut, yakni Sumarni dan Rahayu, sebagai perwakilan suara Okky Madasari.

Marni memiliki identitas sebagai perempuan, penghayat kepercayaan, kelas menengah ke atas secara ekonomi di desanya, dan warga negara Indonesia. Ia mengalami berbagai permasalahan dalam kisah hidupnya yang cukup beragam, sesuai dengan identitas mana dari dirinya yang mengalami masalah karena bersimpangan dengan identitas lain. Dalam konteks relasi gender, ia mempunyai masalah terhadap diskriminasi upah dengan lelaki dan ketimpangan masyarakat ketika menghakimi perselingkuhan. Dalam konteks agama, ia dicap sesat oleh kalangan muslim lantaran menganut kebatinan dan menyembah Tuhan selain Allah SWT. Dalam konteks kelas sosial di masyarakat, ia mendapat masalah karena praktik ekonominya sebagai rentenir dicap menyimpang dan berdosa. Terakhir, sebagai warga negara Indonesia, ia disuruh tunduk terhadap militerisme dan wacana pembangunan negara.

Sementara itu, Rahayu memiliki identitas sebagai perempuan, muslim, kelas menengah, dan warga negara Indonesia. Sebagaimana

ibunya, Rahayu juga memiliki masalah yang cukup bervariasi berkaitan dengan persimpangan identitasnya tersebut. Sebagai perempuan, ia memiliki masalah ketika memilih menjadi istri kedua seorang lelaki dan kemudian mengalami pemerkosaan ketika dipenjara. Sebagai muslim, ia harus berhadapan dengan ibunya yang menganut kebatinan dan dicap sesat karena tak menyembah Allah SWT. Sebagai anak yang lahir dari keluarga berada, ia mampu meraih pendidikan tinggi dan memiliki variasi dalam memilih nilai hidup. Sebagai warga negara Indonesia, ia harus menghadapi ketidakadilan penguasa dengan cita-cita pembangunannya dan, terutama, kekejaman militer.

Persoalan-persoalan menyangkut identitas tersebut membuat para tokoh utamanya mesti memilih untuk bernegosiasi atau melawan kekuasaan-kekuasaan yang berusaha menyerang mereka. Dalam kasus Marni, ia bisa melawan relasi gender yang timpang dengan, pertama-tama, kemajuan berpikirnya sebagai generasi muda dan kemudian dengan kekayaannya setelah ia berhasil secara ekonomi. Ia bahkan bisa memanfaatkan kekuatan patriarki negara untuk mendukungnya melawan para lelaki di desa. Dengan kata lain, melalui kekuatan ekonominya sebagai orang kaya di desa, Marni bisa terlepas dari ketimpangan relasi antara lelaki dan perempuan, meskipun ia tetap saja tidak dapat mengalahkan wacana agama serta negara. Sedangkan Rahayu, putri Marni, sebenarnya digambarkan memiliki pilihan yang lebih beragam dalam hidupnya sebagai muslim kelas menengah dan berpendidikan tinggi. Namun dengan berbagai varian nilai hidup yang ia miliki, Rahayu justru memilih untuk menikah dengan lelaki yang telah beristri dan menggunakan tafsir mengenai poligami dalam Islam untuk melegitimasi urusan seksualitasnya. Satu sikap keagamaan yang justru membuat ia harus menghadapi penolakan dari keluarga suaminya, Amri, secara terang-terangan. Rahayu juga kemudian memilih untuk menjadi aktivis dan mengadvokasi masyarakat yang desanya hendak digusur demi pembangunan waduk,

mengikuti Amri serta Kyai Hasbi. Sebuah keputusan yang membuat ia harus berhadapan dengan negara dan kemudian kalah.

Melalui Marni maupun Rahayu, Okky Madasari dalam narasi *Entrok* telah menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap Orde Baru yang mendefinisikan perempuan harus selalu menjadi pendamping lelaki. Hal ini ditunjukkan lewat Marni yang mampu menjalankan roda ekonomi untuk menopang keluarga nyaris tanpa bantuan suaminya, Teja, yang malah digambarkan selayaknya jongos alih-alih penafkah utama. Bahkan Marni dikisahkan bisa berdiri sebagai majikan para lelaki dan memanfaatkan kekuatan mereka. Sedangkan dalam konteks Rahayu, ketanggungan perempuan sebagai individu ditunjukkan lewat sikapnya untuk tetap bersama masyarakat yang melawan pengusuran. Setelah kematian Amri, Rahayu sempat ditawarkan Kyai Hasbi untuk menyudahi perlawanan dan pulang ke pesantren dan menikah dengannya, tapi Rahayu tegas menolak dan memilih tetap berjuang bersama masyarakat meski ia tetap saja kalah.

Tokoh-tokoh perempuan Okky dalam *Entrok* memang dapat melawan definisi perempuan yang timpang, yang menjadi legitimasi pembangunan Orde Baru. Namun tokoh-tokoh tersebut sekaligus juga secara implisit menunjukkan bagaimana Okky cenderung menarasikan bahwa cuma orang-orang tertentu yang mampu bernegosiasi atau memiliki kesadaran untuk melawan struktur kekuasaan yang ada. Mereka adalah orang-orang yang mampu mengakses kekuasaan tersebut atau bisa mengenyam pendidikan tinggi dan kedua hal itu hanya bisa dimungkinkan bila mereka adalah kelas menengah ke atas yang kuat secara ekonomi. Dengan kekuatan ekonomi, negara dan agama dapat dimanfaatkan untuk pribadi. Dengan kekuatan ekonomi pula, seseorang bisa memperoleh banyak pengetahuan melalui pendidikan tinggi, sehingga mereka bisa memilih untuk melawan negara atau agama. Dalam *Entrok*, baik agama, pendidikan, maupun negara, hanya alat dan yang bisa mengambil keuntungan dari hal-hal tersebut

adalah mereka yang memiliki kekuatan secara ekonomi serta berpendidikan tinggi.

Polemik Ahmadiyah dalam Potret

Narasi Maryam

Maryam memenangkan Khatulistiwa Literary Award (KLA) pada 2012 dan, sejauh ini, tampaknya menjadi satu-satunya novel yang berbicara mengenai ketertindasan kelompok Ahmadiyah di Indonesia, tepatnya di kawasan Lombok. Seperti halnya *Entrok*, penulis juga akan memulai pembahasan tentang *Maryam* dari si tokoh utamanya, Maryam. Ia memiliki identitas sebagai perempuan, kelas menengah berpendidikan, muslim anggota jemaat Ahmadiyah, dan warga negara Indonesia. Dari semua lapisan identitas yang melekat pada dirinya, Maryam cenderung mengalami ketertindasan sebagai perempuan dan seorang Ahmadi.

Sebagai perempuan, masalah spesifik yang ia hadapi adalah, di antaranya, tidak bisa leluasa memilih pasangan hidup, dituntut patuh terhadap suami, dan terjebak pada situasi tegang dengan sang ibu mertua dalam pertarungan berebut cinta dan perhatian. Kasus yang penulis sebut paling akhir terjadi karena sang mertua merasa anaknya, Alam Syah, lebih sayang kepada istrinya, Maryam. Ia lalu berusaha mengalahkan Maryam dengan menggunakan isu kesesatan Ahmadiyah dan perkara kesuburan. Selebihnya, mengenai statusnya sebagai Ahmadi, Maryam lebih banyak berhadapan dengan masyarakat di tempat kelahirannya sendiri. Dari pengalaman Maryam, novel ini tampak ingin menonjolkan persoalan gender dan kepercayaan yang saling bersimpangan, juga kaitannya dengan relasi kelas dan negara.

Pengalaman tokoh-tokoh selain Maryam, seperti sesama jemaat Ahmadiyah lain atau bahkan mereka yang dari kelompok muslim non-Ahmadiyah, tidak disajikan dengan lebih mendalam. Tetapi dalam perkara gender dan kepercayaan, mereka semua memiliki dua kesamaan besar: tidak bisa sembarangan memilih pasangan hidup (harus yang satu kepercayaan) dan perempuan wajib mengikuti suami selaku imam rumah tangga. Namun

dalam persoalan konflik kepercayaan, secara spesifiknya kelompok Islam non-Ahmadiyah relatif mendominasi, baik dari segi kuantitas massa maupun wacana. Hal ini didukung dengan wacana Ahmadiyah sesat yang digaungkan oleh MUI dan dirawat negara melalui buku-buku pelajaran sekolah negeri. Pada perkembangan ceritanya, kelompok muslim non-Ahmadiyah bahkan sampai dapat merampas ruang hidup orang-orang Ahmadiyah. Sementara negara, entah melalui kebijakan undang-undang maupun aparat keamanan, justru tidak mengambil tindakan yang signifikan untuk mengatasi kekerasan terhadap Ahmadiyah. Alih-alih demikian, negara malah digambarkan berpihak terhadap kelompok mayoritas

Meski begitu, terlepas dari situasi konflik yang ada, sesungguhnya kelompok Ahmadiyah maupun muslim non-Ahmadiyah dalam novel ini berada pada kondisi yang sama: mereka menganggap agama atau kepercayaan sebagai kebenaran tertinggi. Masalah kemudian muncul ketika agama dijadikan tunggangan politis oleh elite-elite intelektual tertentu yang dipandang memiliki otoritas untuk diikuti ajarannya. Meski begitu, kondisi ini tidak berlaku bagi para kelas menengah yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan memilih hidup di perkotaan. Para kelas menengah berpendidikan, seperti Maryam dan Umar (suami kedua Maryam), dalam novel, digambarkan memiliki pilihan nilai hidup yang lebih variatif ketimbang menganggap agama sebagai kebenaran tunggal. Kemudian, dengan memilih hidup di kota, dan mengembangkan industri lewat alat produksi yang dimiliki, mereka relatif bisa sejahtera secara finansial dan bahkan jauh dari konflik agama. Dengan demikian, sama seperti dalam *Entrok*, melalui novel *Maryam* Okky menunjukkan bahwa seseorang bisa memperoleh kemajuan (modernitas) baik secara pemikiran maupun kehidupan bila ia berpendidikan tinggi di kampus-kampus, di perkotaan. Namun, sebagaimana juga penulis temukan dalam *Entrok*, sekali lagi hal itu hanya mungkin dijangkau oleh mereka yang memiliki kekuatan secara ekonomi.

Konsep Kebebasan menurut Okky Madasari dalam Novel *Entrok* dan *Maryam*

Pada bagian ini, pertama-tama penulis akan mengelaborasi mengapa Okky Madasari menarasikan identitas-identitas yang saling bersimpangan tersebut dalam *Entrok* dan *Maryam* serta mengapa hal ini berkaitan dengan sastra sebagai media perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Penulis katakan demikian, sebab “perlawanan” merupakan kata yang cukup melekat pada diri pengarang kelahiran Magetan, Jawa Timur, tersebut. Hal ini, terutama, karena ia kerap menyebutkan soal perlawanan itu tiap kali diwawancarai media. Namun bagaimana sesungguhnya perlawanan yang dimaksud Okky dan kaitannya dengan karya sastra?

Dalam esai berjudul *Melawan Ketidaktahuan dan Ketidakpedulian* yang tayang di blog pribadinya, Okkymadasari.net, Okky menulis tentang bagaimana Orde Baru mengukuhkan kekuasaannya lewat produk kebudayaan. Film “Pemberontakan G30S/PKI” yang menjadi tontonan wajib bagi masyarakat pada era Soeharto, menurut Okky, memiliki peran penting dalam menciptakan wajah seram orang-orang PKI dan yang terkait dengan PKI. Selain turut mempropagandakan wacana anti-komunis, film garapan Arifin C. Noer ini juga memperteguh narasi tunggal mengenai peristiwa yang menandai terbantainya ratusan ribu atau bahkan jutaan jiwa pada 1965. Demikianlah, Okky lalu menyebut masa-masa Orde Baru sebagai masa kebisuan di mana orang-orang diajarkan untuk tidak kritis dan takut terhadap berbagai hal, khususnya, aparat maupun PKI. Kemudian, saat memasuki reformasi, dan kran kebebasan berpendapat terbuka lebar, Okky merasa masih ada ‘lubang’ yang dibawa oleh dirinya sebagai generasi yang tumbuh di masa Orde Baru. Lubang penuh hantu dari masa lalu yang kemudian bertemu dengan kebisingan era reformasi di mana kebenaran-kebenaran baru datang melalui media sosial dan media massa.

Setelah reformasi, berbagai peristiwa penindasan dan kekerasan terus terjadi silih berganti dalam wujudnya yang beraneka

ragam. Dalam kondisi demikianlah, menurut Okky Madasari, karya sastra dan karya seni harus mengambil peran karena ia menuding bahwa kondisi Indonesia sekarang tidak terlepas dari propaganda Orde Baru yang juga menggunakan media sastra dan seni. Maksud Okky dalam hal ini, bila sastra dan karya seni bisa digunakan untuk melegitimasi atau memapankan doktrin penguasa demi ambisinya, maka karya sastra atau karya seni bisa pula digunakan sebagai media melawan penguasa tersebut. “Generasi yang lahir dalam kebutaan membutuhkan karya seni dan karya sastra yang bisa menjadi mata-mata baru bagi mereka,” demikian tulisnya (Madasari, 2013).

Pandangan Okky terhadap sastra berkelindan dengan masa kecilnya yang sudah memiliki minat kuat terhadap budaya membaca. Dalam wawancaranya dengan Winta Hari Arsitowati pada 2017, yang juga dimuat dalam Okkymadasari.net, penulis memperoleh informasi bahwa Okky lahir di keluarga kelas menengah yang sadar pentingnya pendidikan dan membaca, meski orangtuanya awam dengan dunia tulis-menulis (Madasari, 2017). Ia sejak kecil sudah karib dengan berbagai majalah atau koran, seperti Jawa Pos, yang kemudian menumbuhkan minatnya terhadap jurnalisme karena ia percaya bahwa kata-kata memiliki kekuatan. Ia pun kemudian bekerja sebagai wartawan hukum di Harian Jurnal Nasional begitu lulus dari Departemen Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Namun dalam wawancaranya dengan Whiteboarjournal.com, Okky mengaku sempat berada di satu titik ketika ia sadar karya jurnalistik tidak lagi bisa menampung seluruh kegelisahan serta ekspresinya. Berangkat dari situlah, ia kemudian berfokus untuk menulis karya-karya sastra (Harsa, 2020).

Tahun 2012, Okky Madasari semakin memperdalam minatnya di bidang sastra dengan melanjutkan pendidikan ke pascasarjana Sosiologi, Universitas Indonesia, dan pada 2014 menghasilkan tesis yang sekitar lima tahun kemudian terbit menjadi buku berjudul *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme Islam dan Sastra Perlawanan*. Dalam bukunya yang bisa diunduh secara gratis di blog

Okkymadasari.net, Okky Madasari menyebut langkahnya untuk melanjutkan pendidikan ke jurusan sosiologi itu makin memantapkan keyakinannya kepada sastra. Bagi Okky, sastra telah memberinya kegelisahan untuk terus mempertanyakan segala hal yang bagi kebanyakan orang, diterima sebagai kewajaran, sesuatu yang *terberi* (Madasari, 2019:iv). Melalui sastra, Okky ingin membuat pembacanya resah dan sadar bahwa ada hak-hak kemanusiaan yang kerap dicerai. Pernyataan-pernyataannya di media, relatif menunjukkan bahwa Okky bersikap seolah ia merupakan juru bicara bagi kelompok-kelompok yang tersubordinasi di Indonesia. Dalam teks novel *Entrok* dan *Maryam*, kelompok-kelompok tersebut, di antaranya, mengacu pada perempuan, orang-orang kelas bawah, abangan, serta jemaat Ahmadiyah.

Narasi mengenai identitas yang saling berinterseksi dan hubungannya dengan struktur kekuasaan merupakan hal paling mendasar yang kemudian penulis garisbawahi dalam 'politik perlawanan' yang ditawarkan Okky melalui *Entrok* maupun *Maryam*. Dalam hal ini, penulis memiliki sejumlah temuan yang mengerucut pada persoalan kelas sebagai titik dasarnya.

Pertama, hasil temuan penulis setelah melakukan pembacaan terhadap *Entrok* menggunakan perspektif interseksionalitas, terbilang sangat kompleks. Namun semua relatif mengarah pada identitas yang kerap menjadi sasaran bagi relasi kuasa di tingkat-tingkat tertentu untuk memuluskan tujuan mereka dan benang merah di balik semua itu adalah persoalan kelas yang saling tarik-menarik.

Kedua, hasil temuan penulis setelah melakukan pembacaan terhadap *Maryam*, juga menemukan benang merah yang serupa. Bedanya, konflik dalam *Maryam* relatif lebih sempit, yaitu soal gesekan antara kelompok Ahmadiyah dengan muslim non-Ahmadiyah. Sementara negara justru melakukan politik pembiaran terhadap perlakuan diskriminatif yang Ahmadiyah terima. Namun demikian, konflik antara Ahmadiyah dengan muslim non-Ahmadiyah ini juga bisa ditarik ke ranah kelas sosial yang melatarbelakanginya.

Kesenjangan kelas dalam *Entrok* cenderung mengarah pada dua hal: pertama, kecemburuan sosial masyarakat kelas bawah yang membuat mereka akhirnya melakukan penyerangan terhadap praktik ekonomi Marni dengan menunggangi konflik identitas; kedua, kemiskinan membuat masyarakat kelas bawah mudah dikalahkan oleh mereka yang mapan secara ekonomi dan mampu membuat lingkaran kekuasaan di tingkat teratas berpihak terhadap mereka dengan iming-iming duit. Sementara kesenjangan kelas dalam *Maryam* lebih ditunjukkan pada kondisi masyarakat tak berpendidikan yang tidak memiliki nilai alternatif dalam memandang hidup dan mudah diprovokasi atas nama keimanan. Sehingga, secara pemikiran, mereka dicitrakan tidak maju. Berbeda dengan orang-orang kelas menengah ke atas yang berpendidikan, mereka digambarkan memiliki pekerjaan di kota-kota, maju secara pemikiran, dan tidak menganggap agama sebagai satu-satunya nilai kebenaran, sehingga tidak mudah untuk diprovokasi.

Dengan menggunakan novel sebagai media politik perlawanannya, Okky Madasari telah berhasil menghadirkan kompleksitas dari struktur kekuasaan yang menyumbang distingsi terhadap identitas-identitas tertentu. Namun demikian, dalam kedua novelnya, Okky Madasari masih tampak begitu mengagungkan pendidikan dan nilai-nilai modernitas yang tercermin lewat pendidikan tokoh-tokoh utamanya. Dengan pemikiran yang maju, yang mereka dapat dengan pendidikan tinggi, para tokoh digambarkan memiliki peluang untuk melakukan perlawanan atau bernegosiasi dengan masalah yang menimpa mereka. Masalahnya, mitos mengenai kemajuan dalam novel-novel tersebut juga problematis. Pertama, yang bisa mencapai taraf pendidikan tinggi hanya orang-orang yang secara ekonomi relatif mapan. Kedua, kemajuan yang didapat dari pendidikan modern, pada akhirnya, membuat para tokoh tersebut mengalami paradoks. Misalnya, mereka jadi enggan mengakui nilai tradisi maupun agama, tetapi di saat yang bersamaan mereka juga sadar jika ada bagian-bagian tertentu dalam hidup mereka yang ditopang oleh kedua hal itu.

Secara keseluruhan, Okky Madasari sudah cukup jelas menyampaikan gagasan perlawanannya terhadap situasi sosial yang serba timpang. Ketimpangan ini mewujudkan dalam ketidaksetaraan dan penindasan dalam berbagai aspek. Sedangkan negara, yang digambarkan seolah menjadi institusi tertinggi dan sulit dikalahkan, sebenarnya lebih diposisikan sebagai alat saja. Artinya, negara bisa digunakan oleh pihak tertentu untuk, misalnya, mendukung distribusi ekonomi yang adil sehingga bisa membebaskan orang-orang miskin dari penderitaan. Negara bisa juga digunakan untuk membebaskan kelompok tertentu dari tekanan politik atau relasi yang timpang dalam suatu budaya dan agama. Memang ekonomi, budaya, dan agama, juga merupakan alat, tetapi negara dalam narasi Okky menjadi yang paling kuat di antara semuanya. Terkhusus, dalam agenda pembebasan-pembebasan sebagaimana penulis bahas.

Dalam kedua novel tersebut, negara cenderung dijalankan dengan sistem yang kapitalistik dan sama sekali tidak berpihak terhadap masyarakat kelas bawah. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana masyarakat kelas bawah menjadi korban penggusuran demi dalih pembangunan dan ditambah mereka tak mampu melanjutkan jenjang pendidikan tinggi karena biayanya mahal, sehingga secara pemikiran mereka digambarkan tidak maju (baca:modern). Berbagai permasalahan dalam kedua novel tersebut juga tak lepas dari konsekuensi-konsekuensi ketidakberpihakan negara terhadap masyarakat yang rentan secara ekonomi. Dalam kaitannya dengan hal ini, Okky Madasari tampak memihak orang-orang kelas menengah ke atas atau, katakanlah, mereka yang memiliki kekuatan secara ekonomi. Narasi-narasi pembebasannya, secara prinsip dasar, mengandung gagasan liberalisme, yang seperti dikutip Wijaya Herlambang dari De Vries, mengarah pada keyakinan bahwa kebebasan dapat membawa kita pada kemajuan kebudayaan (Herlambang, 2013:85). Selain itu, paham liberalisme juga merupakan landasan penopang ideologi kapitalisme, yang mana menganut pola pikir

Charles Darwin, *survival by the fittes* (Tolchah, 2008:168).

Dalam konteks narasi novel-novel Okky, hal itu dapat kita temukan lewat pergulatan hidup para tokohnya, yang merefleksikan bahwa siapa yang berusaha keras, ulet, rajin, maka ia akan mampu kuat secara ekonomi, dan dengan kekuatan ekonomi seseorang bisa mengakses banyak hal untuk bertahan. Dengan demikian, posisi Okky Madasari, secara problematik, terkesan mendiskreditkan kelas bawah. Sebab, siapa pun yang kuat secara ekonomi bisa punya privilese, meski ia semula datang dari kelompok marjinal secara identitas. Siapa saja yang memiliki kekuatan ekonomi, ia bisa menempuh pendidikan tinggi sebagai syarat untuk bisa mencapai pemahaman terhadap konsep kebebasan yang mengangankan seseorang lepas dari intervensi-intervensi terhadap subjektifitasnya sebagai manusia. Tujuan hidupnya, kemudian adalah cinta dan kebahagiaan yang berada di atas negara, agama, maupun status gender.

SIMPULAN

Dari pendekatan naratif dan pembacaan interseksional yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa melalui novel *Entrok* serta *Maryam*, Okky Madasari berusaha menampilkan pengalaman berbasis identitas yang tidak setara dan saling tarik menarik di bawah relasi kuasa pada lingkaran-lingkaran tertentu. Tokoh Marni, contohnya, yang mendapati bahwa perempuan didiskriminasi dari segi upah ketika pertama kali menjadi buruh di Pasar Ngrangget. Untuk bisa memperoleh uang, ia harus memasuki wilayah lelaki, menjadi kuli, dan seiring berkembangnya waktu ia mulai membuktikan bahwa perempuan pun bisa memperoleh pendapatan lebih banyak ketimbang lelaki selagi ia mau berusaha. Namun ketika ia berhasil menjadi seorang perempuan kelas menengah, ada kekuasaan-kekuasaan yang berusaha menghancurkannya, yang menyerang sisi identitasnya sebagai penghayat kepercayaan dan rentenir. Mereka menumpang isu agama, seperti wacana *sirik* (menyekutukan Allah), pesugihan, dan isu gender, seperti perselingkuhan.

Dalam kasus *Maryam*, identitas-identitas tersebut juga saling tarik-menarik seperti ketika Maryam harus menghadapi serangan terhadap identitasnya sebagai Ahmadi dan perempuan. Dalam aspek identitasnya sebagai Ahmadi, ia mendapat serangan berupa tuduhan sesat. Sedangkan sebagai perempuan, ia menghadapi isu-isu rumah tangga, seperti wacana suami sebagai imam atau pemegang otoritas tertinggi dalam rumah tangga, dan juga isu mengenai keturunan yang pada akhirnya membuat ia bercerai dengan sang suami pertama.

Namun demikian, ketidaksetaraan identitas itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan perbedaan kelas yang mewakili kekuatan ekonomi. Sehingga, alih-alih stagnan di bawah relasi-relasi kuasa tertentu, ketidaksetaraan ini justru ditampilkan tidak saklek dan bisa berubah bergantung situasi dan waktunya. Meski demikian, orang-orang kelas bawah dengan situasi ekonomi yang rentan, cenderung tak mampu menggapai pendidikan tinggi dan hal ini membuat mereka tak bisa meraih kemajuan dalam pemikiran. Sebagai akibatnya, mereka pun mudah terjebak dalam pandangan yang dikotomis dan seringkali timpang. Misalnya, menganggap agama sebagai kebenaran tertinggi, padahal agama sendiri menjadi alat bagi kelompok atau individu tertentu yang secara sosial menempati struktur kekuasaan tertinggi seperti ulama. Begitu pula dengan isu-isu gender, seperti perempuan yang lemah dan mengemban sepenuhnya tanggung jawab berketurunan, atau mengenai lelaki selalu menjadi pemimpin, yang mana semua hal itu kerap dianggap alamiah.

Sementara orang-orang kelas menengah yang sanggup bersekolah ke pendidikan tinggi atau, paling tidak, mampu mengakses otoritas tertinggi dalam struktur kekuasaan tertentu menggunakan kekuatannya, mereka digambarkan memiliki kesempatan untuk melakukan perlawanan atau bernegosiasi dengan ketimpangan yang ada. Lebih jauh, orang-orang yang secara kelas ekonomi telah mapan dan berpendidikan, juga digambarkan mampu mencapai kemajuan menggapai modernitas, terkhusus dalam cara berpikir.

Mereka tak lagi terjebak dalam pandangan yang biner mengenai identitas atau kebenaran tunggal, dan relatif meyakini bahwa kebebasan dan cinta adalah yang terpenting. Dengan kata lain, Okky Madasari agaknya ingin menyampaikan bahwa kebahagiaan seseorang bisa diraih apabila ia mampu memiliki konsep kebebasan yang membuat ia lepas dari intervensi-intervensi terhadap subjektivitasnya sebagai manusia dan mengutamakan cinta, harmoni, di atas segala-galanya. Namun kebebasan tersebut hanya mungkin diraih orang-orang berpendidikan tinggi dan pendidikan tinggi hanya mungkin ditempuh orang-orang yang tidak rentan secara ekonomi. Sedangkan untuk meraih kekuatan ekonomi, orang perlu memiliki tekad kuat dan keuletan sebagaimana digambarkan sosok Sumarni.

Pandangan romantik Okky mengenai kebebasan ini, di satu sisi, menjadi dorongan bagi tokoh-tokoh utamanya untuk melawan ketimpangan relasi kuasa yang menindas dan menciptakan kondisi identitas yang tidak setara. Namun di sisi lain, cara pandangannya ini juga mewakili ideologi liberalisme yang menjadi landasan bagi kapitalisme. Cukup problematik mengingat ketimpangan yang ia narasikan juga sebagian besar merupakan dampak sistem kapitalisme. Hal ini, sekali lagi, diperkuat dengan temuan bahwa para tokoh utama yang mampu melawan atau bernegosiasi dengan struktur kekuasaan serta ketimpangan identitas dalam novel-novelnya adalah orang-orang kelas menengah, memiliki uang, berpendidikan tinggi, sekalipun awalnya mereka berasal dari kelompok tertindas.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyono, H. (2020). Diskriminasi Teologi Terhadap Perempuan Ahmadiyah dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari. Dalam Udasmoro, Wening dan Widya Nayati (Ed.), *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas Dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arsitowati, W. H. (2017). Pergulatan Okky Madasari Dalam Arena Sastra

- Indonesia Pasca-Orde Baru. *Mozaik Humaniora* 17 (2): 304-3022.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Policies. *University of Chicago Legal Forum* 1989, no. 1 (1989): 139-167.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsa, A. (2020). Melihat novel Sebagai Medan Aktivisme Bersama Okky Madasari. *Whiteboardjournal.com* 20 Mei 2020. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/media/melihat-novel-sebagai-medan-aktivisme-bersama-okky-madasari/>,
- Herlambang, W. (2013). *Kekerasan budaya pasca 1965: Bagaimana Orde Baru melegitimasi anti-komunisme melalui sastra Dan film*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Herman, L., & Vervaeck, B. (2019). *Handbook of Narrative Analysis (Frontiers of Narrative)* (Second ed.). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Ikbal, M. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari. Dalam Udasmoro, Wening dan Widya Nayati (Ed.), *Interseksi Gender: Perspektif Multidimensional Terhadap Diri, Tubuh, dan Seksualitas Dalam Karya Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lykke, N. (2010). *Feminist Studies: A Guide to Intersectional Theory, Methodology and Writing*. New York: Routledge.
- Lutz, H. (2015). Intersectionality as Method. *DiGeSt. Journal of Diversity and Gender Studies*, 2(1-2), 39.
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2012). *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2013). Melawan Ketidaktahuan dan Ketidakpedulian. *Okkymadasari.net* 1 Oktober 2013. <https://okkymadasari.net/read/melawan-ketidaktahuan-dan-ketidakpedulian>
- Madasari, O. (2017). Indonesia Menantang untuk Kritis dan Kreatif (Wawancara dengan Winta Hari Arsitowati)". *Okkymadasari.net* 25 Desember 2017. <https://okkymadasari.net/read/indonesia-menantang-untuk-kritis-dan-kreatif>.
- Madasari, O. (2019). Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme Islam dan Sastra Perlawanan. *Okkymadasari.net* 2 Desember 2019. <https://okkymadasari.net/read/genealogi-sastra-indonesia-kapitalisme-islam-dan-sastra-perlawanan>.
- Ratna, Nyoman K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, H., & Efendi, A. (2021). Image of women in novels by Okky Madasari. *International journal of linguistics, literature and culture*, 7(1): 32-44.
- Shinta, A. M. (2018). Feminism reality as expressed by Sumarni in the years of the voiceless novel by Okky Madasari: A critical discourse analysis. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 186-198.
- Suryaningrum, S., Suwandi, S., & Waluyo, H. J. (2019). Getting rid of the stereotypes toward women among Javanese society in the novel *Entrok* by Okky Madasari. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 320-331.
- Tolchah, M. (2008). Pendidikan dan Paham Liberalisme. *Jurnal At-ta'dib*, 3 (2), 163-178.